

URGENSI ILMU KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENGHADAPI DAMPAK KEMAJUAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Syukri Syamaun¹

Unviversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil kajian kepustakaan terhadap peran penting komunikasi Islam menghadapi dampak kemajuan revolusi industri 4.0. Data primer dan sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel jurnal yang ditulis para pakar dalam bidangnya yang selanjutnya dibahas secara seksama terkait fokus yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peradaban yang muncul dari revolusi industri 4.0 telah menggiring manusia pada tataran hidup serba cepat dan beresiko tinggi. Manusia seperti kehilangan identitas kemanusiaan dan spiritualitasnya ketika berhadapan dengan tempo kerja teknologi era ini. Sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat terkait dengan fenomena ini, komunikasi Islam menjadi alternatif penting dalam rangka menyelamatkan manusia dari proses dehumanisasi dan despiritualisasi.

Kata Kunci: Urgensi, Komunikasi Islam, Revolusi Industri

¹Dosen tetap Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

A. Pendahuluan

Revolusi industri – ditandai dengan muncul aneka wujud sara teknologi informasi – memberikan nuansa beragam dalam kehidupan umat manusia. Perkembangan teknologi informasi tampaknya kian menjadi sebuah faktor yang mampu menciptakan “model” manusia dengan berbagai ragam watak, sikap dan perilaku. Kian hari kian terasa betapa teknologi informasi telah membawa aneka perubahan yang luas cakupannya, instan cepat, dan dalam penetrasinya. Teknologi membawa dampak ikutan yang tak termaknai, meliputi ketidakpastian, berisiko, dan dampak eksternalnya bagi kehidupan manusia.

Teknologi, di satu pihak, mampu menyulap manusia menjadi kelompok masyarakat yang memiliki daya imbang intelektual dan spiritualitas. Keseimbangan kedua dimensi ini terlihat pada fenomena manusia yang mulai termotivasi semangat berpikir dan berkaryanya sejalan dengan tuntutan dinamisasi kemajuan teknologi, sekaligus memiliki peringkat kesucian dan transendensi nilai-nilai moral yang disertai peningkatan dalam bidang takwa. Pada pihak lain, kemajuan teknologi menjadi bumerang yang dengan peran “otoriter”nya menciptakan manusia menjadi pribadi “*corrupt*” dan ambisius untuk menaklukkan alam semesta sehingga melahirkan sosok manusia hampa, ibarat mesin yang memiliki dinamisasi berdasarkan program yang memang telah direncanakan.

Industrialisasi mampu meleburkan berbagai tatanan kebudayaan dan peradaban, yang sebelumnya diklaim memiliki karakteristik doktrinal yang sangat kuat. Perubahan itu bukan hanya pada tingkat material maupun sosial tetapi juga perubahan pada tingkat mental-kognitif. Bila memang Eropa sebagai dalang utama kolonial-budaya teknologi, maka ternyata mereka telah berhasil melumpuhkan “pangsa” budaya

Timur, meliputi peradaban Asia dan Afrika. Kolonialisasi dan imperialisasi yang disertai pencerahan industrialisasi Eropa, pada gilirannya mendesak kecenderungan Erosentrisme dalam cara berpikir dan pola hidup. Kenyataan historis menunjukkan betapa peradaban luar secara drastis dan tanpa terelakkan telah mereduksi nilai-nilai (moral dan takwa) dan tradisi orisinalitas masyarakat, seperti dialami negara-negara mayoritas masyarakat muslim, seperti Mesir, Palestina, Turki, Malaysia, termasuk Indonesia, dan sejumlah negara-negara bekas jajahan Eropa lainnya.

Dehumanisasi semakin diperparah dengan munculnya revolusi industri 4.0 yang mampu menggabungkan teknologi otomatisasi dengan adanya teknologi *cyber*. Revolusi industri 4.0 teknologi manufaktur yang sudah masuk pada tren otomatisasi dalam perukaran data. Sesuatu yang mencakup sistem *cyber* fisik, *internet of things* (IoT), komputasi awan, komputasi kognatif. Tren serba maya ini telah mengubah banyak hal dalam segala bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, gaya hidup, bahkan pola reliusitas manusia (baca: umat Islam).

Cepatnya arus informasi dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0 di dunia dengan berbagai keniscayaan konsekwensinya selayaknya semakin deras pula menghasilkan dinamika perkembangan keilmuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu komunikasi Islam. Dalam kondisi mendesak dan tertekan seperti ini, riset terhadap ilmu yang dianggap memiliki kapasitas untuk memanusiaikan “manusia” kembali adalah suatu keniscayaan baru. Munculnya teori, konsep, dan term baru dalam keilmuan komunikasi Islam merupakan salah satu alternatif dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 yang semakin kompleks. Penelitian menjawab kegelisahan tersebut dengan cara

menelaah secara mendalam tentang apa saja konsekwensi yang ditimbulkan dengan hadirnya era revolusi industri 4.0 dan apa konsep yang ditawarkan ilmu komunikasi Islam dalam kaitan memproteksi dan memberikan solusi terhadap perbaikan dan eskalasi nilai akhlak masyarakat secara umum.

B. Kajian Konseptual

1. Komunikasi Islam

Istilah komunikasi yang terkesan sangat akrab pada telinga semua orang, ternyata tidak menjamin sebuah kepastian untuk mendefinikan secara utuh agar dapat mewakili semua hal tentang fenomena atau proses komunikasi. Ungkapan Stephen Littlejohn² – *communication is difficult to defined. The word is abstract and posses numerous meanings* – mengindikasikan bahwa sulit untuk mendefinisikan kata “komunikasi” secara tunggal yang terbukti tidak mungkin dilakukan dan mungkin juga tidak banyak memberikan manfaat.³ Definisi berikut ini kiranya cukup memberikan pemahaman tentang komunikasi: *Communication is the process of sharing meaning through verbal and non verbal behavior* (Levine dan Adelman). *Communication is the creation of meaning between two people or more* (Tubbs dan Moss). *In a broad sense, communication can be defined as the sharing of experience.*

Bahasa Arab mengistilah komunikasi dengan kata “*tawassul*” dan “*ittishal*”. *Tawasul* (berasal dari kata *washala*) diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan sampai dan dipahami oleh kedua pihak tersebut. Sedangkan

²Stephen W Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, (New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1999), Hal. 6.

³Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), Hal. 8.

kata “*ittishaʿ*” secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan tanpa harus terjadi komunikasi dua arah.⁴ Muhammad Kamal al-din Ali Yusuf memberikan defenisi komunikasi Islam: tindakan menyampaikan informasi, gagasan-gagasan dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam” (*the act of transmitting maʿlumat – information, ideas and attitudes – which are true and accurate according to Islam*).⁵

Syeikh Ahmad Ghulusy – dalam bukunya *ad-Daʿwatul Islamiyah* – mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan ajaran Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Aktivitas komunikasi Islam lebih menekankan pada aspek risalah atau nilai-nilai Islam (*what to say*) serta cara menyampaikan (*how to say*), tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan) dengan tujuan memengaruhi manusia untuk mengikuti aturan atau ajaran Islam.⁶

Dr. Halah al-Jamal mendefenisikan komunikasi adalah upaya manusia untuk melakukan interaksi terbaik dengan penciptanya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas hubungan manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, Allah dan dengan sesamanya.⁷ Komunikasi Islam memiliki tanggungjawab untuk membimbing umat Islam dan manusia secara umum agar mampu berinteraksi dengan Allah, dirinya, dan dengan sesamanya berdasarkan prinsip-

⁴Dr. Harjani Hefni, Lc., MA., *Komunikasi Islam*, ((Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), Hal. 3.

⁵Abdul Basits, “Konstruksi Ilmu Komunkasi Islam”, dalam *Jurnal JPA*, Vol. 17, 2016, Hal. 81.

⁶Ahmad Ghulusy. *ad-Daʿwatul Islamiyah*, (Kairo: Darul Kijab.1987), h. 9.

⁷Kun Wazis, “Komunikasi Islam Sebagai Komunikasi Tiga Dimensi”, dalam *Jurnal Al-ʿAdalah*, Volume 19 Nomor 1, Mei 2016, Hal. 176.

prinsip ajaran Islam sebagaimana telah diatur dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Interaksi yang terjadi dengan dan dari ketiga dimensi tersebut akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan untuk diri pelaku (komunikator dan komunikan) dan masyarakat secara umum.

2. Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada pertengahan abad kesembilanbelas. Revolusi industri senantuasana terus berkembang hingga terakhir memasuki fase ke empat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁸

Revolusi Industri 4.0 atau yang sering disebut dengan *cyber physical system* merupakan revolusi yang menitikberatkan pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi siber. Awal munculnya istilah Revolusi Industri 4.0 adalah pada saat Hannover Fair di Jerman yang diadakan pada tanggal 4 hingga 8 April 2011. Kegiatan ini digunakan oleh pemerintah Jerman untuk memajukan bidang industri yang ada saat itu sampai tingkat selanjutnya dengan adanya bantuan dari teknologi.

Revolusi industri memastikan perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut

⁸Rini Fitria dan Rafinita Aditia, "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0" dalam *Jurnal Dawuh*, Vol. 1, Maret 2020, Hal. 8.

dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Perjalanan perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu. Revolusi 4.0 ini sendiri muncul di abad ke-21 dengan ciri utama yang ada adalah penggabungan antara informasi serta teknologi komunikasi ke dalam bidang industri.

Revolusi industri 4.0 telah melahirkan sembilan pilar utama teknologi dalam pengembangan industri menjadi siap digital, yaitu:

1. *Internet of Things* atau *IoT*

Internet of Things atau *IoT* yang merupakan sebuah konsep dimana sebuah objek yang memiliki kemampuan untuk dapat mentransfer data yang ada melalui jaringan tanpa diperlukannya interaksi antar manusia. *IoT* sendiri merupakan sebuah sistem yang menggunakan berbagai perangkat komputasi, mekanis, serta mesin digital yang menjadi satu kesatuan yang terhubung. Salah satu contoh produk dari teknologi *IoT* ini adalah *Jarvis* yang dapat mematikan lampu ketika sudah pagi hari.

2. *Big Data*

Big Data merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan volume data dalam jumlah yang besar, baik data yang terstruktur maupun tidak terstruktur. *Big Data* telah banyak digunakan para pelaku bisnis untuk membantu perusahaan menentukan arah bisnisnya.

3. *Augmented Reality*

Augmented Reality atau yang dikenal dengan *AR* merupakan perangkat teknologi yang mampu menggabungkan antara benda dunia maya dua dimensi dengan benda tiga dimensi dalam sebuah lingkungan

nyata tersebut, kemudian memproyeksikan benda maya yang ada tersebut ke dalam waktu nyata.

4. *Cyber Security*

Cyber Security yang merupakan sebuah bentuk upaya untuk melindungi segala informasi yang dimiliki dari adanya *cyber attack*. *Cyber attack* sendiri merupakan segala jenis tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengganggu kerahasiaan, integritas, serta ketersediaan sebuah informasi.

5. *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence merupakan sebuah bentuk teknologi komputer maupun sebuah mesin yang memiliki kecerdasan layaknya seorang manusia. *Artificial Intelligence* memiliki kemampuan untuk mempelajari data yang diterima secara berkesinambungan. Semakin banyaknya data yang diterima dan dianalisis, akan semakin baik pula dalam melakukan sebuah prediksi.

6. *Additive Manufacturing*

Additive Manufacturing merupakan suatu terobosan baru dalam bidang industri manufaktur dan sering dikenal menggunakan printer 3D. Dengan kemajuan era teknologi saat ini dan berkembangnya era digital saat ini, gambar atau desain digital yang telah dibuat dapat dijadikan sebagai barang nyata dengan ukuran maupun bentuk yang dapat disesuaikan.

7. *Simulation*

Simulation yang merupakan bentuk perwakilan dari operasi waktu ke waktu. Simulasi seringkali digunakan untuk berbagai konteks, seperti dalam simulasi teknologi yang digunakan untuk optimalisasi kinerja, teknik keselamatan, pengujian, serta pelatihan.

8. *System Integration*

System integration merupakan rangkaian penghubung antara beberapa sistem baik secara fisik maupun fungsional. Sistem ini menggabungkan antara komponen sub sistem yang ada dalam satu sistem sehingga dapat menjamin setiap fungsi yang ada dapat bekerja dengan baik sebagai satu kesatuan dari sistem yang ada.

9. *Cloud computing*

Cloud computing merupakan sebuah teknologi yang menjadikan internet saat ini sebagai pusat pengelolaan data maupun aplikasi. *Cloud computing* memberikan hak akses kepada para pengguna komputer untuk masuk ke dalam server virtual yang dapat digunakan sebagai konfigurasi server melalui internet.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian tergolong kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library reasearch* merupakan penelitian yang menggunakan telaah dan kajian kepustakaan atau konsep-konsep teoritis. Ini dilakukan dengan cara menganalisis konsep-konsep, referensi atau sumber yang berkaitan dengan gagasan dan permasalahan yang diangkat dalam tulisan.⁹ Proses berikutnya, hasil dari telaah terhadap konsep hasil bacaan dianalisis, diambil inti sarinya dan dilakukan proses reduksi hasil pengkajian referensi data dan mengorelasikannya dengan gagasan dan konsep yang bersumber dari berbagai referensi yang telah dibahas dalam kajian konseptual.

⁹ Mardelis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hal. 45.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh data, menurut teknik pengumpulan data untuk penelitian sosial terdiri dari kuesioner, observasi, wawancara dan studi pustaka¹⁰. Penelitian ini menggunakan studi Pustaka untuk memperoleh data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Instrument penelitian sebagai alat bantu pengambilan data menggunakan metode dokumentasi. Pengujian kebenaran dan analisis terhadap data yang telah diperoleh, sebagai langkah untuk simpulan yang akuntabel, menggunakan cara berfikir reflektif dan *content analysis*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Di antara gejala-gejala penting dalam masyarakat industri adalah *interest* yang tinggi (bahkan obsesi) terhadap produksi dan ekspansi dari rasionalisasi intelektual dan sosial. Kemajuan industri merupakan sebuah gejala rasionalisasi melalui pencerdasan, perangsangan ini- siatif dan kreatifitas. Walaupun kemajuan industri terkesan menyisihkan kebutuhan sumber daya dan tenaga manusia, namun manusia dapat berkembang pada sektor *tersier* berupa pelayanan-pelayanan (*services*) yang bersifat pribadi. Keterlibatan manusia dalam sektor *tersier* dan penyebaran universal kebudayaan menjadikan manusia sepenuhnya mampu berkembang sebagai individu yang bebas. Bebas dalam pengertian rasionalisasi yakni pemanfaatan potensi intelektual untuk berpikir, inovatif serta kreatif terutama pelaksanaan *services* dalam tugas-tugas hubungan sosial, sebagai salah satu model sumbangan lain kemajuan industri teknologi.

Keniscayaan lain dari kemajuan industri teknologi munculnya rasionalisasi dalam masyarakat modern di mana

¹⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 23

segala realitas berpikir dan bekerja tidak lagi mengutamakan mistik dan pendekatan takhayul dalam memahami segala bentuk sunnatullah (hukum *ila- hiyyah*) yang memang *haq* atau menuruti fitrah. Rasionalisasi merupakan upaya berpikir dan bekerja sesuai fitrah yang telah mengejawahtahkan dirinya dalam hukum alam. Manusia yang dianggap rasional adalah manusia yang mengerti terlebih dahulu hukum-hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum alam akan melahirkan ilmu pengetahuan yang tentunya juga berarti modern.

Kemajuan industri teknologi (yang melahirkan masyarakat industrial ditandai dengan pemilikan sistem pengetahuan rasional dan teknologi baru) telah menyebabkan nuansa berpikir takhayul sulit bertahan apalagi untuk berkembang. Pemikiran umat manusia zaman industrial (zaman neoteknik) didasarkan pada hubungan-hubungan kausalitas antar berbagai dimensi, seperti hubungan tekstual (ayat Al-Qur'an dalam Islam) dengan realita kehidupan umat. Manusia industrial juga manusia yang mampu mengadakan hubungan-hubungan realistik termasuk dalam masalah keagamaan, yang sebelumnya diklaim sebagai sesuatu yang "tabu" dari perubahan.

Kemajuan industri teknologi, yang turut memberikan nuansa rasionalitas pada umat Islam, telah mendorong munculnya sikap berani dan percaya diri umat Islam untuk melakukan perombakan pola berpikir konvensional yang tidak *aqliah* (rasional) dan menggantikannya dengan berpikir dan tata kerja baru yang *aqliah*. Tujuannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Tumbuhnya kemampuan dan keberanian seseorang untuk melepaskan diri dari cara berpikir dan bertindak tradisional merupakan ciri esensial dari modernisasi. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa standar *intellectual shift* inilah yang menjadi patokan rasionalitas atau modernitas.

Menipisnya pemahaman makna “sakralitas” dalam era modern (era rasionalitas) merupakan salah satu sebab utama terjadinya berbagai krisis yang diderita umat manusia dewasa ini, termasuk umat Islam sebagai bagian komunitasnya. Menipisnya pemahaman makna sakralitas dalam abad industri telah menimbulkan tantangan baru bagi umat Islam. Alam pikiran dan logika menghenyakkan umat Islam untuk memikirkan kembali relevansi agama dalam masyarakat. Kedangkalan spiritualitas, seperti terjadi di negara-negara Barat, dalam proses rasionalisasi cenderung mengarah pada sekularisasi. Pada skala ini, berbagai kebijakan dan keputusan yang menyangkut masalah kemanusiaan semata-mata didasarkan pada perkembangan rasional tanpa terlibat dimensi moral, etika, dan agama. Kalau merujuk pada normativitas beberapa ayat al-Qur’an¹¹, maka secara tegas dapat dipahami bahwa rasionalisasi merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar yang intinya untuk memperoleh hasil daya guna dalam berpikir dan bekerja secara maksimal untuk kebahagiaan umat manusia.

Berbarengan dengan muncul rasionalisasi, maka revolusi industri juga menciptakan sistematisasi dalam pola pikir masyarakat modern. Ibarat dua sisi mata uang, kedua aspek saling mendukung dan berfungsi sama untuk sebuah guna yang sama. Rasionalisasi tidak mungkin terwujud tanpa disertai sistematisasi berpikir, demikian sebaliknya, sistematisasi tidak akan lahir tanpa ada rasionalisasi atau sering dikenal dengan istilah *intelektual shift*. Berdasarkan rasionalisasi maka kiranya makna sistematisasi merupakan

¹¹Lihat Al-Qur’an Surat Al-A’raf: 54, Al-Furqan: 2, Surat Ar-Rum: 20 – 24, Al-Anbiya: 7, Al-Mulk: 3, Yunus: 101, Al-Jaatsiyah: 13.

upaya menuntut aturan-aturan berpikir yang paralel dengan sunnatullah atau hukum alam. Sistematisasi juga dapat dipahami sebagai suatu rangkaian ilmu, sistem, metode serta disiplin yang melahirkan suatu proses berpikir ilmiah dengan menuruti metode-metode keilmuwan.

Kemajuan industri teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola berpikir (ontologi) manusia. Pada taraf kemajuan berpikir ini secara berangsur-angsur manusia telah mengetahui rahasia dan susunan alam beserta prilakunya, sehingga manusia mampu mensistematisasikan segala fenomena alam dalam pergulatan rasionalitasnya. Pada taraf ini, manusia telah memahami apa, mengapa, dan bagaimana; terjadinya banjir, hubungan peristiwa-peristiwa alam itu dengan erosi, sambaran petir, hakikat kejadian hujan, penyakit dan kuman, manfaat humus bagi pertanian, dan sebagainya.

Sistematisasi dalam masyarakat industri dinilai juga mampu membawa “kesejatan” dan “kemurnian” religiusitas, yakni meningkatnya budaya intrinsik (*cultural consumatory*). Dimensi ini memposisikan agama semakin “murni” dalam artian tidak lagi banyak mengandung nilai-nilai instrumental. Contoh sederhana, karena “instrumen” untuk memberantas hama tanaman dalam suatu masyarakat industrial telah difasilitasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (dalam bentuk insektisida) maka orang akan semakin kurang mendekati Tuhan (misalnya dalam bentuk do’a) dengan tujuan agar tanamannya di sawah tidak terkena hama. Manusia tersebut mungkin akan berpindah dari religiusitas berdimensi *cultural instrumental* menjadi *cultural consumatory*, dimana ia melihat ibadat sebagai tujuan pada dirinya sendiri yang menjadi sumber kebahagiaan.

Ritme kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan dan secara kontinu terjadi hingga bertemu era

berikutnya. Perubahan itu sebuah keniscayaan yang melekat dalam diri manusia, menolak perubahan justru akan tergerus oleh perubahan itu sendiri. Manusia menjalani hidup secara kolektif dan dinamis dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan maksud mendapatkan bahan makanan serta melakukan penyesuaian cuaca dan suhu udara. Merasa kurang puas dengan cara mengembara, kemudian manusia membuka lahan sendiri dan mulai bercocok tanam agar sumber makanan lebih dekat dengan mengandalkan hewan dan manusia. Era ini disebut era agraris.

Kehidupan manusia terus berdinamika hingga memasuki era revolusi industri 1.0 ditandai dengan tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air. Era ini mulai menggantikan tenaga manusia dan hewan dengan mesin. Peradaban terus berlanjut hingga masuk era industri 2.0 yang ditandai dengan berkembangnya energi listrik dan motor penggerak. Pertumbuhan dan pergerakan transportasi darat, laut, udara, jaringan komunikasi telepon, serta industri manufaktur dengan sangat pesat. Memasuki era industri 3.0 industri tumbuh berbasis elektronika, teknologi informasi, serta otomatisasi. Peradaban manusia terus mengalami perubahan berkembang semakin tinggi hingga memasuki pada era industri 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya internet.

Ciri-ciri industri 4.0 adalah segala aktivitas manusia serba cepat dan menuntut kecepatan, berskala besar dan mengglobal. Hal ini berdampak luas lintas batas geografis dan perubahan perilaku secara masif. Manusia selalu berkembang menuju perubahan telah menjadi tabiat yang tidak bisa terlepas dari dirinya. Revolusi industri 4.0 menerapkan sistem teknologi cerdas dapat terhubung dan meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Revolusi Industri 4.0 memiliki sejumlah rancangan yang memungkinkan setiap perusahaan

untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai skenario revolusi industri 4.0, yaitu:

1. Interoperabilitas

Mesin, perangkat, sensor, dan manusiawi yaitu untuk bisa terhubung dan bisa saling berkomunikasi dengan satu sama lain melalui media massa.

2. Transparansi Informasi

Sistem informasi menciptakan salinan dunia fisik secara virtual melalui model pabrik digital dengan data sensor.

3. Bantuan Teknik

Sistem bantuan yaitu untuk membantu manusia mengumpulkan data dan membuat visualisasi agar bisa Choirul Anwar membuat keputusan yang adil.

4. Keputusan Mandiri

Sistem siber-fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin. Industri 4.0 yaitu menggabungkan teknologi internal dan internet dengan industri konvensional yang akhirnya bertujuan meningkatkan produktivitas efisien dan layanan konsumen signifikan. Menyediakan peluang sekaligus tantangan bagi para pemuda islami yang harus dikristalkan keislamannya. Beberapa teknologi yang menjadi penopang industri 4.0 yaitu internet dan jaringan.

2. Pembahasan

Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut, seharusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh para komunikator (da'i)

yang sifatnya dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Cepatnya arus informasi dan teknologi di dunia menghasilkan berbagai dinamika perkembangan keilmuan, tak terkecuali dakwah dan komunikasi Islam. Munculnya teori, konsep, dan term baru dalam keilmuan dakwah merupakan indikator serta upaya keilmuan dakwah dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Namun, perkembangan keilmuan ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan arah perbaikan dan eskalasi nilai akhlak masyarakat.¹²

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (regiliusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya komunikasi Islam yang menyebarkan ajaran Islam seharusnya mampu menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur'an, penyempurna pedoman hidup manusia. Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global di era revolusi industri 4.0, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam penyampaian dan pengembangan komunikasi yang berbasis dan menerapkan prinsip-prinsip Islam

Tahap apalikasi awal, komunikasi Islam selayaknya mampu memposisikan manusia sebagai pelaku utama yang ditugasi sebagai khalifah untuk mengelola alam raya beserta seluruh isinya. Potensi manusia untuk mengemban tugas bergengsi terletak pada kapasistas manusia yang dibekali alat

¹²Khilman Rofi Azmi, "Model Dakwah Milenial untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran". dalam *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, Hal. 25 – 58.

organ yang sangat dahsyat, yaitu akal pikiran. Komunikasi Islam – melalui pemanfaatan berbagai tradisi keilmuan komunikasi: semiotika, fenomenologi, sibernatika, sosiopsikologi, sosiokultural, dan tradisi kritis – dituntut untuk mengeksplorasi, menjelajah alam raya yang nantinya akan diubah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan hidup manusia terutama dalam kaitan pola interaksi dengan Allah, dirinya, dan dengan sesamanya.

Komunikasi Islam memiliki tanggungjawab untuk menjamin bahwa umat Islam memiliki jaringan yang kuat dalam skala luas seperti yang dianjurkan dalam ajaran Islam, baik dari aspek teknologi dan budaya. Kekuatan jaringan ini akan membantuumat Islam untuk terus berkembang pengetahuan dan kepribadiannya untuk beradaptasi dengan lingkungan semesta yang sudah terkesan semakin kecil dan terbatas. Kelemahan dalam menjalin hubungan secara luas dan terbuka justru akan menjadi bumerang terhadap eksistensi umat Islam terutama ketika berhadapan secara langsung dengan berbagai dampak revolusi industri pada level yang lebih tinggi.

E. Penutup

Kemanjuaan peradaban manusia ditandai dengan munculnya peradaban revolusi industri 4.0 telah mengubah pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, gaya hidup, termasuk pola religiusitas dalam mempersepsikan dan mengamalkan ajaran agama. Manusia yang dalam era revolusi industri 4.0 berada pada skala hidup yang serba cepat dan berskala besar serta mengglobal. Hal ini tentunya akan berdampak luas pada lintas batas geografis dan perubahan perilaku secara masif. Manusia selalu berkembang menuju perubahan telah menjadi tabiat yang tidak bisa terlepas dari dirinya. Revolusi industri

4.0 menerapkan sistem teknologi cerdas dapat terhubung dan meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia.

Komunikasi Islam sebagai disiplin ilmu yang terkait erat dengan revolusi industri, maka kehadirannya menjadi harapan semua orang, terutama umat Islam, untuk menjamin manusia senantiasa berada pada posisi sebagai “manusia” tanpa harus tergilas dengan dampak revolusi industri ini yang secara historis senantiasa merugikan manusia sebagai pelaku dan pemilik peradaban. Komunikasi Islam – dengan paradigma tiga dimensinya (Allah, Self, dan manusia) – dipandang memiliki potensi besar untuk menyelamatkan manusia dari korban dehumanisasi dan despiritualisasi yang sudah berada pada ambang yang tidak mungkin lagi ditolerir.

Daftar Pustaka

- Abdul Basits. “Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam”. Dalam *Jurnal JPA*. Vol. 17. 2016.
- Ahmad Ghulusy. *ad-Da’watul Islamiyah*. Kairo: Darul Kijab.1987.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Harjani Hefni, Dr. Lc., MA. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2015.
- Khilman Rofi Azmi. “Model Dakwah Milenial untuk Homoseksual Melalui Teknik Kontinum Konseling Berbasis Alquran”. Dalam *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4. No. 1. Januari–Juni 2019.
- Kun Wazis. “Komunikasi Islam Sebagai Komunikasi Tiga Dimensi”. Dalam *Jurnal Al-‘Adalah*. Volume 19 Nomor 1. Mei 2016.

Littlejohn, Stephen W. *Theories Of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth Publishing Company. 1999.

Mardelis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Rini Fitria dan Rafinita Aditia. "Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0". Dalam *Jurnal Dawuh*. Vol. 1. Maret 2020.

